

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*, DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN PERIODE 2022-2023**

Elizabet Noviliani Arruanlinggi

Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta

elizabetnoviliani.2021@student.uny.ac.id

Ratna Candra Sari

Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

ratna_candrasari@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. (2) Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan. (3) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023. Sampel dari penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 30 perusahaan pertambangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diakses dari *website* Bursa Efek Indonesia dengan analisis data berupa analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. (2) *Environmental Disclosure* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. (3) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Kata kunci: Kinerja Lingkungan, *Environmental Disclosure*, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan.

Abstract

This study aims to determine: (1) The Effect of Environmental Performance on Financial Performance. (2) The Effect of Environmental Disclosure on Financial Performance. (3) The effect of Institutional Ownership on Financial Performance. This research is causality research with a quantitative approach. The population in this study were mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022-2023. The sample of this study was taken by purposive sampling method and 30 mining companies were selected. The data used is secondary data accessed from the Indonesia Stock Exchange website with data analysis in the form of descriptive statistical analysis and hypothesis testing. The results of this study indicate that: (1) Environmental Performance has a positive and significant effect on Financial Performance. (2) Environmental Disclosure has a negative but insignificant effect on Financial Performance. (3) Institutional Ownership has a positive but insignificant effect on Financial Performance.

Keywords: *Environmental Performance, Environmental Disclosure, Institutional Ownership, Financial Performance.*

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan dinilai berdasarkan hasil yang dicapai, baik dari aspek keuangan maupun non-keuangan. Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi keuangan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat laba yang dicapai dapat dijadikan acuan, karena laba merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021). Perusahaan dapat melakukan analisis dan evaluasi untuk menilai prospek jangka panjang melalui pengukuran keberhasilan berdasarkan tingkat laba. Perusahaan akan merumuskan strategi untuk memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan operasional di periode mendatang.

Kinerja keuangan digunakan para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor melakukan perbandingan kinerja keuangan dari satu periode ke periode lainnya untuk melihat tren pertumbuhan, profitabilitas, stabilitas keuangan, dan efisiensi operasional perusahaan. Jika kinerja keuangan menunjukkan hasil yang baik, perusahaan akan menjadi lebih menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya (Meiyana & Aisyah, 2019). Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan, wajib mengetahui kondisi

keuangan dan perkembangan perusahaan tersebut untuk mempertahankan investasi mereka atau mencari alternatif lain.

Penilaian kinerja perusahaan pada sektor pertambangan perlu dilakukan, karena memiliki karakteristik khusus, yaitu usaha yang padat modal, padat teknologi, serta berbasis pada sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (Dianty & Nurrahim, 2022). Perusahaan pertambangan memiliki berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti fluktuasi harga komoditas yang dipengaruhi kondisi pasar global, tingginya biaya operasional dan faktor yang dapat mengancam kelangsungan operasional perusahaan. Menurut Alessandro Gazzini, *Managing Director* perusahaan konsultan Alvarez & Marsal (A&M) (2024), sebanyak 20,5% perusahaan di sektor pertambangan memerlukan peningkatan kinerja keuangan selama periode 2022 hingga 2023. Perusahaan di sektor ini mengalami kesulitan dalam alokasi modal, baik untuk ekspansi maupun diversifikasi produk, serta mencapai efisiensi operasional. Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini adalah tingginya biaya operasional yang terus meningkat (Puspadini, 2024). Kenaikan harga solar industri turut memberikan dampak terhadap sektor pertambangan. Menurut Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Irwandy

Arif, lonjakan harga bahan bakar minyak (BBM) berkontribusi terhadap peningkatan biaya operasional di sektor pertambangan, yakni sebesar 4% hingga 15% (CNBC, 2022). Pelemahan rupiah dan peningkatan royalti juga berdampak pada peningkatan beban operasional khususnya alat berat yang rata-rata berasal dari luar negeri (Blomberg Technoz, 2024).

Perusahaan kini berfokus pada peningkatan keberlanjutan untuk menunjukkan komitmen yang tidak hanya mengejar profitabilitas jangka pendek, tetapi juga menerapkan prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL), yang menilai keberhasilan perusahaan tidak hanya dari segi keuangan (*Profit*), tetapi juga dari dampak sosial (*People*) dan lingkungan (*Planet*). Prinsip ini menjadi fokus penting untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam konteks isu lingkungan global yang muncul dari aktivitas perusahaan (Kenton, 2024).

Perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Perusahaan berupaya mencapai nilai maksimal melalui berbagai strategi bisnis, tetapi upaya tersebut tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Padahal, kerusakan lingkungan dapat merusak citra perusahaan

di mata masyarakat dan investor (Mardiana & Wuryani, 2019). Kinerja lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan dengan tujuan menciptakan lingkungan yang lebih baik sekaligus meningkatkan profitabilitas perusahaan (Nisa *et al.*, 2020). Perusahaan dapat membangun citra positif, meningkatkan nilai pasar, menarik investor, serta membuka peluang bisnis baru, dengan mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam operasional (Mardiana & Wuryani, 2019).

Implementasi kinerja lingkungan di Indonesia didukung dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. PROPER menerapkan prinsip *Good Governance* yang meliputi transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Dari total 83 perusahaan di sektor pertambangan, sebanyak 41 perusahaan tercatat tidak mengikuti program PROPER. Hal ini mengindikasikan masih banyak perusahaan yang belum mematuhi peraturan pengelolaan lingkungan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayudi & Apriwandi (2023), Zainab & Burhany (2020), dan Evita & Syafruddin (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan

positif antara variabel kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan, dengan perusahaan berkeyakinan untuk menaati peraturan dan kebijakan akan mendapatkan kepercayaan dan citra yang baik dari masyarakat sehingga berdampak baik pada kinerja keuangan.

Perusahaan yang peduli terhadap isu lingkungan akan menerapkan kebijakan ramah lingkungan dalam operasionalnya untuk meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan. Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) yang kredibel dan transparan, merupakan sarana bagi perusahaan untuk merespons kebutuhan pemangku kepentingan (Ifada *et al.*, 2021). Pemangku kepentingan menuntut perusahaan untuk melaksanakan dan mempertanggungjawabkan kinerjanya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Mekanisme tersebut menjadi sarana bagi perusahaan untuk membuktikan komitmennya dalam melaksanakan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Gunawan *et al.*, 2022). Perusahaan berusaha mengungkapkan informasi menyeluruh tentang aktivitas operasional agar perusahaan dipandang memiliki nilai positif di mata para *stakeholder*. *Environmental disclosure* berperan sebagai sarana penyampaian informasi mengenai kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan, baik untuk periode

masa lalu, kondisi saat ini, maupun rencana masa depan. (Utomo *et al.*, 2020).

Berbagai standar pelaporan pengelolaan lingkungan dikembangkan agar pengungkapan informasi lingkungan lebih terstruktur dan konsisten, salah satunya adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global reporting initiative* menyediakan standar untuk mengungkapkan berbagai aspek keberlanjutan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga *global reporting initiative* merupakan standar pelaporan global yang paling banyak digunakan untuk laporan keberlanjutan. Tingkat penerapan standar *global reporting initiative* dalam *environmental disclosure* di Indonesia masih relatif rendah (Utomo *et al.*, 2020). Terdapat 43 perusahaan dari 83 perusahaan pertambangan Indonesia yang belum mengimplementasi *global reporting initiative*. Akibatnya perusahaan tidak sepenuhnya transparan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan pemangku kepentingan mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Safriani & Utomo (2020), Buallay (2019), dan Wang *et al.* (2020), menemukan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, didukung teori *stakeholder* yang mempengaruhi keberadaan suatu

perusahaan, membentuk kepercayaan atas segala aktivitas operasional perusahaan yang akan meningkatkan laba perusahaan.

Seiring dengan pentingnya *environmental disclosure* untuk menyampaikan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, sektor pertambangan juga perlu fokus pada penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), karena pertambangan kerap menjadi sorotan publik mengenai isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mulai mendorong penerapan GCG guna mempertahankan eksistensi dan meningkatkan efisiensi operasional untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal. Salah satu aspek penting adalah kepemilikan institusional, yakni proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang umumnya memiliki keahlian dan kapasitas untuk melakukan pengawasan secara profesional terhadap kinerja perusahaan. Keberadaan pemegang saham institusional mampu mendorong penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam aktivitas perusahaan (Istikhoroh *et al.*, 2024).

Kajian *Transparency International Indonesia* (TII) tahun 2023 menemukan adanya 16 risiko korupsi di sektor pertambangan yang disebabkan oleh

lemahnya pengawasan dan tata kelola yang tidak terstruktur dengan baik. Dari sektor pertambangan, tercatat aliran keuangan gelap (*illicit financial flow*) setidaknya sebesar Rp23,9 triliun. Lemahnya pengawasan dan tata kelola yang buruk secara umum sering dikaitkan dengan konflik kepentingan, yang dinilai telah mencapai kondisi kritis di Indonesia. Kondisi ini dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, berpotensi menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Teori agensi menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, melalui peran investor institusional dalam memantau kinerja manajerial (Ningsih, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Savestra *et al.* (2021) dan Setiawan & Setiadi (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berdampak positif terhadap kinerja keuangan melalui mekanisme pengawasan (*monitoring*) yang efektif terhadap manajemen dan pencegahan pemborosan sumber daya perusahaan. Maka dari permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Kinerja Lingkungan, Environmental Disclosure, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan**

Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023.

KAJIAN LITERATUR

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan merujuk pada upaya sukarela perusahaan dalam mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam kegiatan operasional serta interaksi dengan para pemangku kepentingan. (Nisa *et al.*, 2020). Menerapkan kinerja lingkungan yang baik tidak hanya membantu melestarikan alam, tetapi juga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam operasional, perusahaan dapat memperkuat citra positif di mata masyarakat dan investor. Perusahaan dapat meningkatkan nilai di pasar, menarik lebih banyak investor, dan membuka peluang bisnis yang lebih luas (Mardiana & Wuryani, 2019). Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang meyakinkan jika perusahaan berusaha menepati peraturan dan kebijakan pemerintah akan mendapatkan kepercayaan dan citra dari masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayudi & Apriwandi (2023) memperoleh hasil bahwa

kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H₁: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan

Environmental disclosure memberikan informasi mengenai pengelolaan lingkungan perusahaan di masa lalu, sekarang dan rencana masa depan. *Environmental disclosure* bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat aktivitas operasional yang telah dilakukan perusahaan dan dampak aktivitas perusahaan terhadap masyarakat (Utomo, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Safriani & Utomo (2020), Buallay (2019), dan Wang *et al.* (2020), menemukan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan didukung oleh teori *stakeholder*, dimana perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga wajib memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terlibat, termasuk aspek sosial dan lingkungan sehingga mendukung pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas atas dampak yang ditimbulkan (Wicaksono *et al.*, 2024)

H₂: *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh lembaga-lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan institusi keuangan lainnya (Franita, 2018). Sebagai pengawas eksternal, kepemilikan publik dapat meningkatkan transparansi pengungkapan informasi perusahaan dan mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajerialnya. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional di suatu perusahaan, semakin besar kontrol eksternal yang dimiliki, sehingga perusahaan dituntut untuk menjalankan aktivitasnya secara lebih baik dan efisien. Berdasarkan teori agensi manajemen lebih fokus pada pencapaian kinerja jangka pendek, sementara pemegang saham lebih mengutamakan kinerja jangka panjang perusahaan (Bastian, 2006). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Savestra *et al.* (2021) dan Setiawan & Setiadi (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berdampak positif terhadap

kinerja keuangan melalui mekanisme pengawasan (*monitoring*) yang efektif terhadap manajemen dan pencegahan pemborosan sumber daya perusahaan.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Populasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal asosiatif berbasis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023. Perusahaan sektor pertambangan dalam penelitian ini diambil dari 9 sub-industri yang memiliki karakteristik perusahaan berbasis sumber daya alam tidak terbarukan, serta didasarkan pada klasifikasi sub-industri oleh Bursa Efek Indonesia. Sub-industri tersebut meliputi, *Oil & Gas Production & Refinery; Coal Production; Oil & Gas Drilling Service; Oil, Gas & Coal Equipment & Services; Aluminium; Copper; Gold; Iron & Steel; Diversified Metals & Minerals*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang telah terdaftar sebagai perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2023.	83
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2022-2023.	(8)
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mengikuti PROPER selama periode 2022-2023.	(41)
4.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menerapkan standar <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI) selama periode 2022-2023.	(4)
Jumlah Perusahaan Sampel		30
Jumlah Data Observasi (30 x 2 tahun)		60

Sumber : Data Diolah, 2025

Pengukuran Variabel

Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini, menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2019).

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Assets}}$$

Kinerja Lingkungan

Variabel kinerja lingkungan menggunakan pengukuran yang dapat diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Mardiana & Wuryani, 2019). Didasarkan pada kriteria warna, Emas (5), Hijau (4), Biru (3), Merah (2), Hitam (1).

Environmental Disclosure

Pada penelitian ini, variabel *environmental disclosure* diukur menggunakan skor yang diberikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI).. Berdasarkan penelitian ini berfokus pada *environmental disclosure* maka menggunakan *Global Reporting Initiative* aspek lingkungan dengan 7 indikator yaitu

GRI-301 Material, GRI 302 Energi, GRI 303 Air dan Efluen, GRI 304 Keanekaragaman Hayati, GRI 305 Emisi, GRI 306 Limbah, dan GRI 308 Penilaian Lingkungan Pemasok sehingga total 31 sub-indikator.

Proses penilaian *Environmental Disclosure* dirumuskan sebagai berikut (Utomo *et al.*, 2020):

$$\text{Environmental Disclosure Score} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

X : Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

n : Jumlah item indikator lingkungan GRI

Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Pemegang saham institusional merujuk pada entitas lembaga seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perseroan terbatas (PT), dan lembaga lainnya (Wicaksono *et al.*, 2024).

Proses penilaian Kepemilikan Institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari analisis regresi

berganda untuk menunjukkan arah hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Model regresi linier berganda pada penelitian ini ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Kinerja Keuangan

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi dari X_1

β_2 : Koefisien Regresi dari X_2

β_3 : Koefisien Regresi dari X_3

X_1 : Kinerja Lingkungan

X_2 : *Environmental Disclosure*

X_3 : Kepemilikan Institusional

e : Kesalahan (*error*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Var.	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
KL	60	2.00	5.00	3.600	0.827
ED	60	0.10	1.00	0.654	0.253
KI	60	0.02	1.00	0.759	0.260
KK	60	-0.04	0.62	0.121	0.142

Sumber : Data Diolah, 2025

Tabel 2 menggambarkan statistik deskriptif dari variabel dependen dan

independen dalam penelitian ini. Penjelasan rinci disampaikan berikut ini::

a. Kinerja Lingkungan

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis deskriptif dapat dilihat nilai rata-rata variabel kinerja lingkungan adalah 3.600 dengan nilai maksimum 5 dan nilai minimum 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa peringkat terendah yang diperoleh oleh perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian ini adalah warna merah dengan peringkat tertinggi warna emas. Rata-rata variabel kinerja lingkungan lebih besar dari standar deviasi ($3.600 > 0.82749$). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan data dari nilai rata-rata relatif kecil.

b. *Environmental Disclosure*

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis deskriptif dapat dilihat nilai rata-rata variabel *environmental disclosure* adalah 0.6543 dengan nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0.10. Variabel *environmental disclosure* memperoleh standar deviasi 0.25304. Rata-rata variabel *environmental disclosure* lebih besar dari standar deviasi ($0.6543 > 0.25304$). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan data dari nilai rata-rata relatif kecil.

c. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis deskriptif dapat dilihat nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional adalah 0.75993 dengan nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0.20. Variabel kepemilikan institusional memperoleh standar deviasi 0.260735. Rata-rata variabel kepemilikan institusional lebih besar dari standar deviasi ($0.75993 > 0.260735$). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan data dari nilai rata-rata relatif kecil.

d. Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis deskriptif dapat dilihat besarnya kinerja keuangan yang diukur dengan indikator rasio ROA berkisar antara -0.040 – 0.616 dengan nilai *mean* sebesar 0.12165 dan standar deviasi 0.142847.

Tabel 3 Pengkategorian Kinerja Keuangan

No.	Interval	Frek.	Kategori
1	> 0.384	4	Tinggi
2	$0.192 - 0.384$	9	Sedang
3	< 0.192	47	Rendah
Total		60	

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa untuk variabel kinerja keuangan terdapat 4 sampel (6.7%) dalam kategori tinggi, 9 sampel (15%) dalam kategori sedang, dan 47 sampel (78.3%) dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2023 sebagian besar berada pada kategori rendah.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Var.	B	Sig.	Kesimpulan
KL	1,973	0,021	H1 didukung Signifikan
ED	- 0,277	0,485	H2 tidak didukung Tidak Signifikan
KI	0,312	0,171	H3 didukung Tidak Signifikan

Sumber : Data Diolah, 2025

Interpretasi hasil dari tabel uji hipotesis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- Kinerja lingkungan memiliki koefisien regresi sebesar 1,973 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,021. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan didukung dengan pengaruh yang signifikan.
- Environmental disclosure* memiliki koefisien regresi sebesar -0,277 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,485. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan *environmental disclosure* berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan tidak didukung.

- Kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar 0,312 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,171. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan didukung namun memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,155	0,100

Sumber : Data Diolah, 2025

Dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 0.100. Nilai tersebut memiliki pengertian bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kinerja lingkungan, *environmental disclosure*, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh secara simultan sebesar 10% terhadap kinerja keuangan. Sedangkan 90% sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis pertama yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif

terhadap kinerja keuangan didukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayudi & Apriwandi (2023), Zainab & Burhany (2020), dan Evita & Syafruddin (2019), yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, perusahaan berkeyakinan untuk menaati peraturan dan kebijakan akan mendapatkan kepercayaan dan citra yang baik dari masyarakat sehingga berdampak baik pada kinerja keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori legitimasi dimana perusahaan melalui kinerja lingkungan yang baik, mencerminkan perusahaan yang bertanggung jawab dan telah menjalankan aktivitas sesuai peraturan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat sehingga mendapat dukungan yang lebih kuat. Perusahaan yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan akan menarik investor yang peduli terhadap keberlanjutan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Perhitungan kinerja lingkungan juga dapat mengurangi risiko sanksi regulasi perusahaan yang dapat berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kedua yang menyatakan *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak didukung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Popoola & Onmonya, 2024) dan Anisah & Andriyani (2021) yang menemukan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang dihitung berdasarkan *return on asset*. Secara implisit, peningkatan *environmental disclosure* dalam jangka pendek dapat menurunkan kinerja keuangan, karena perusahaan harus menanggung biaya tambahan untuk berinvestasi dalam pengumpulan data, infrastruktur pelaporan, dan kepatuhan terhadap regulasi. Biaya kepatuhan untuk menerapkan *environmental disclosure* sangat besar, sehingga mengurangi laba bersih. Menerapkan praktik ramah lingkungan pada aktivitas operasional perusahaan dapat menyebabkan biaya operasional menjadi lebih tinggi. Seperti beralih ke sumber energi terbarukan, meningkatkan sistem pengelolaan limbah, dan mengurangi emisi bisa menjadi mahal. Hal ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*, *environmental disclosure* yang dilakukan secara terbuka seharusnya meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat reputasi perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Namun dalam praktiknya,

jika pengungkapan tersebut tidak dilaksanakan secara menyeluruh atau hanya bersifat simbolik, maka dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi tidak negatif (Wicaksono *et al.*, 2024).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis ketiga yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan didukung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Setiadi, 2020), yang mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen menjadi lebih tinggi. Kepemilikan institusional berfokus pada nilai jangka panjang perusahaan sehingga tingkat pengawasan akan lebih ketat dan menghalangi *opportunistic behavior* manajer yang menimbulkan kepentingan antara pengelola dengan pemilik dapat sejalan dan menimbulkan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang berasumsi bahwa kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam menekan *opportunistic behavior* manajer. Menurut teori ini, semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat kontrol eksternal terhadap

manajemen, yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan efisien dalam menjalankan operasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, *environmental disclosure* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Terakhir, kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional berperan penting dalam mendorong kinerja keuangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini informasi mengenai peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup tidak selalu disajikan secara eksplisit dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga menyulitkan proses identifikasi dan pengumpulan data. Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti merujuk pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia guna memperoleh daftar lengkap perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan

dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup beserta peringkat yang diperoleh.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian dengan penerapan GRI 14 : Sektor Pertambangan 2024 yang akan berlaku pada tahun 2026, guna mengevaluasi kembali hubungan *environmental disclosure* dan kinerja keuangan pada sektor pertambangan. Dari 83 perusahaan pertambangan, 41 belum mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER). Disarankan agar perusahaan-perusahaan ini berpartisipasi, karena PROPER merupakan indikator penting kinerja lingkungan yang diakui pemerintah dan publik, serta dapat meningkatkan reputasi dan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Bagi pemerintah diperlukan penguatan pengawasan terhadap Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, termasuk mendorong partisipasi aktif seluruh perusahaan pertambangan dan meningkatkan transparansi skor Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup agar dapat dijadikan acuan publik dan investor dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan. Bagi investor institusional sebaiknya tidak hanya pasif sebagai pemegang saham, tetapi turut mengawasi dan mendorong manajemen agar

menjalankan praktik bisnis yang sehat dan berorientasi pada keberlanjutan, yang pada akhirnya akan berdampak positif signifikan pada nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v14i2.286>
- Anisah, Y. N., & Andriyani, L. (2021). Pengaruh Corporate Governance dan Environmental Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *UMMagelang Conference Series*, 550–565.
- Blomberg Technoz. (2024, April). *Rupiah Drop, Eksportir Batu Bara Makin Terbeban Biaya Operasional*.
<https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/34337/rupiah-drop-eksportir-batu-bara-makin-terbeban-biaya-operasional>
- Buallay, A. (2019). Is Sustainability Reporting (ESG) Associated With Performance? Evidence From The European Banking Sector. *Management*

- of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115.
<https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149>
- CNBC. (2022, August 29). *Harga Solar Industri Melonjak, HPP Tambang Naik 4-15%*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20220829163625-19-367498/harga-solar-industri-melonjak-hpp-tambang-naik-4-15>
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, 4(2), 136–145.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i2.529>
- Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Iso 14001 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 27.
<https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1829>
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi Untuk Perusahaan Telekomunikasi* (H. Wahyuni, Ed.). Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Garg, U., & Gazzini, A. (2024). *Indonesia A&M Distress Alert: Indonesian Companies Remain Under Stress Despite Post-Covid Recovery*.
- Gunawan, J., Permatasari, P., & Fauzi, H. (2022). The Evolution of Sustainability Reporting Practices In Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 358, 131798.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131798>
- Ifada, M. L., Indriastuti, M., Ibrani, Y. E., & Setiawanta, Y. (2021). Environmental Performance and Environmental Disclosure: The Role of Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0349>
- Istikhoroh, S., Lasiyono, U., Ardhiani, M. R., Alam, W. Y., & . N. (2024). Disclosure of Social Responsibility as an Effort to Communicate the Quality of Corporate Governance in Order to Improve Financial Performance. *Journal of*

- Ecohumanism*, 3(5), 1309–1321.
<https://doi.org/10.62754/joe.v3i5.3971>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi 2019, Vol. 11). PT Rajagrafindo Persada.
- Kenton, W. (2024, May). *Triple Bottom Line*. Investopedia.
<https://www.investopedia.com/terms/t/triple-bottom-line.asp>
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 1–8.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Ningsih, D. A. (2021). Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(2).
- Nisa, A. C., Malikah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(03).
- Popoola, O., & Onmonya, L. (2024). Environmental Disclosure and Financial Performance: A Study of Listed Oil and Gas Firms in Nigeria. *African Journal of Accounting and Financial Research*, 7(4), 230–245.
<https://doi.org/10.52589/AJAFR-W7WYTUAY>
- Puspadini, M. (2024, January 18). *Waduh! Sebanyak 44% Emiten Masih Sulit Bangkit & Pandemi*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20240118160217-17-507024/waduh-sebanyak-44-emiten-masih-sulit-bangkit-pandemi>
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(1), 774–786.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social,

- Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3).
- Savestra, F., Hermuningsih, S., & Wiyono, G. (2021). Peran Struktur Modal Sebagai Moderasi Penguatan Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i1.827>
- Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6606>
- Utomo, N. M. (2019). *Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan* (A. F. Rahmawati, Ed.). CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Utomo, N. M., Rahayu, S., Kaujan, K., & Agus Irwandi, S. (2020). Environmental Performance, Environmental Disclosure, And Firm Value: Empirical Study of Non-Financial Companies At Indonesia Stock Exchange. *Green Finance*, 2(1), 100–113. <https://doi.org/10.3934/GF.2020006>
- Wang, S., Wang, H., Wang, J., & Yang, F. (2020). Does Environmental Information Disclosure Contribute To Improve Firm Financial Performance? An Examination of The Underlying Mechanism. *Science of The Total Environment*, 714, 136855. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.136855>
- Wicaksono, A. P., Kusuma, H., Cahaya, F. R., Rosjidi, A. Al, Rahman, A., & Rahayu, I. (2024). Impact of Institutional Ownership on Environmental Disclosure in Indonesian Companies. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 24(1), 139–154. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2022-0356>
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 992–998.